

MAKALAH DISKUSI PERIODIK

**THE LEVEL OF GENERATION THEORY DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI**



**Oleh:
ALI MUKTI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JEMBER
2021**

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Daftar isi.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan topik bahasan	3
C. TujuanPenulisan.....	3
BAB II PEMBAHASAN.....	6
A. Teori Generasi.....	6
B. Relevansi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
BAB III PENUTUP	21
A. Kesimpulan.....	21
DAFTAR PUSATAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan generasi selalu menjadi perbincangan yang hangat dalam sejarah kehidupan umat manusia karena setiap era, membawa watak generasi tersendiri dengan karakteristik tersendiri pula. Adanya perbedaan karakteristik ini tak jarang menjadi *gap* antar generasi yang satu dengan generasi yang lainnya. Hal ini berpotensi menjadi masalah dalam banyak aspek seperti dilingkungan sosial, tempat kerja hingga pendidikan dan pengasuhan anak. Mannheim berpendapat bahwa antara generasi tua dengan generasi yang lebih muda kurang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik disebabkan karena diantara keduanya terdapat perbedaan antara nilai ideal (idealisme) yang diajarkan oleh generasi sebelumnya (generasi yang lebih tua) dengan kondisi dan realitas bahkan tantangan yang dialami oleh generasi muda¹.

Konsep mengenai perbedaan generasi dari waktu ke waktu terus berkembang. Terdapat beberapa perbedaan yang dianggap signifikan antara satu generasi dengan generasi yang lain. Semisal contoh; generasi X memiliki nkarak teristik berbeda dengan generasi Y, begitu pula generasi Y berbeda karakter dengan generasi Z. Perbedaan-perbedaan ini tentunya memiliki banyak faktor seperti kondisi sosial, ekonomi dan juga teknologi yang ada di masing-masing generasi.

Teori generasi pertama kali dikemukakan oleh Manheim sekitar tahun 1952. Ia mempelajari naskah-naskah yang berkaitan dengan sosiologi tahun 1920an hingga tahun 1930an. Menurut Manheim generasi merupakan sebuah bangunan sosial yang mana di dalamnya terdapat sekelompok individu yang mempunyai persaan umur dan pengalaman sejarah yang sama. Menheim menerangkan bahwa seseorang yang termasuk ke dalam

¹ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Among Makarti. Vol. 9 No.18 (2016). 123-124

bagian dari sebuah generasi, yaitu mereka yang mempunyai kesaamaan tahun kelahiran dalam rentang waktu sekitar 20 tahun dan mereka bersama-sama ada dalam sebuah dimensi kehidupan historis yang sama.²

Salah satu poin yang ditelaah dari teori generasi adalah mempelajari mengenai ciri-ciri atau karakter dari berbagai macam level generasi. Level generasi tersebut antara lain yaitu Traditionalist/Veteran, baby boomers, generasi X, Generasi Y (disebut juga generasi millennial), generasi Z (*Internet generation*), dan generasi Alpha. Adanya pengklasifikasian generasi ini didasarkan pada pemetaan dengan berdasarkan tahun sebuah individu itu lahir. Hal ini dianggap urgen dikarenakan tiap-tiap generasi mempunyai ciri-ciri dan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Adanya perbedaan karakteristik ini tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan generasi tersebut. Misalnya aspek sosial, ekonomi, politik, teknologi, budaya, tempat kerja, hingga pada dunia pendidikan. Pada aspek pendidikan, adanya perbedaan karakteristik antar generasi menuntut perlunya penyesuaian pola pembelajaran, manajemen sekolah, media pembelajaran dan sebagainya agar dapat disesuaikan dengan kondisi karakteristik suatu generasi. Sehingga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ada di suatu era tersebut.

Salah satu contoh di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini berada di era 4.0 yang semua aspek kehidupannya dapat dikatakan tidak luput dari teknologi digital dan internet. Anak usia dini yang ada saat ini tergolong pada anak yang disebut dengan generasi alpha karena lahir dalam rentang waktu setelah tahun 2011. Mereka lahir, tumbuh dan berkembang dimana aspek kesehariannya sudah mengenal teknologi digital dan internet yang canggih. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada

² Susi Adiwaty, *Tantangan Perusahaan Mengelola Perbedaan Generasi Karyawan*. ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 22 No. 3. (2019). 377

karateristik mereka sehingga orang tua maupun guru perlu memberikan pendidikan atau pembelajaran yang tepat kepada generasi alpha ini agar tidak mengalami kontradiksi dalam hal mendidiknya.

Berdasarkan dari latar belakang inilah penulis merasa perlu untuk membahas dan mempelajari cerablebih mendalam mengenai teori generasi dan keterkaitannya terhadap dunia pendidikan utamanya pendidikan anak usia dini yang terbilang saat ini mereka merupakan generasi yang gemilang dan penuh dengan dunia teknologi yang cangggih. Akan tetapi apabila tidak hati-hati dan kurang tepat dalam memahami karakteristik mereka maka akan terjadi gap dan miss-komunikasi dalam mendidiknya.

B. Masalah dan Topik bahasan

Sebagaimana penjabaran di atas, fokus masalah utama dalam penulisan ini adalah mengenai teori generasi. Tinjauan dan telaah akan dilakukan pada karakteristik dari sebuah generasi dan dampaknya terhadap dunia Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pendidikan pertama bagi generasi yang ada saat ini. Sehingga pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimana relevansi teori generasi terhadap Pendidikan Anak Usia Dini?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada fokus dan topik masalah sebagaimana dijelaskan di atas, penulis bertujuan untuk menggambarkan menegani teori generasi dan relevansinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

BAB II

PEMBAHASAN

A. Teori Generasi

Teori mengenai perbedaan generasi awal mula dikemukakan oleh Karl Mannheim seorang sosiolog yang berasal dari Hungaria dalam sebuah karyanya pada tahun 1923 yang berjudul “*The Problem of Generations*”³. Sejak saat itulah muncul istilah mengenai teori generasi yang sampai saat ini semakin berkembang dan melahirkan level generasi baru mulai dari generasi Traditionalist/veteran, baby boomers, generasi X, generasi Y, generasi Z hingga generasi Alpha. Teori-teori ini sering kali dikaitkan dengan banyak hal termasuk yang berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, penggunaan teknologi, tradisi dan lain sebagainya. Sehingga dari setiap generasi yang ada dapat menjadi saksi atas perubahan zaman. Perubahan dari generasi ke generasi yang terjadi dapat menyebabkan bergesernya (berubahnya) aturan, budaya, penggunaan teknologi, dan cara pandang pada masing-masing generasi itu sendiri.

Menurut Mannheim generasi ialah suatu entitas yang terdiri dari setiap orang/individu yang mempunyai persamaan masa dan rentang usia dan memiliki pengalaman mengikuti peristiwa (kejadian) sejarah tertentu yang mana peristiwa tersebut dianggap bersejarah dalam kurun waktu tertentu atau periode yang sama. Mannheim juga menyatakan bahwa kesadaran sosial, perspektif, pencapaian kematangan berfikir dari para generasi muda nantinya akan mengalami perkembangan beriringan dengan kondisi waktu dan tempat (dimana kejadian-kejadian dan peristiwa penting maupun sejarah pada masa tersebut akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan)⁴.

³ Bertha Lubis, dan Sunasih Mulianingsih, *Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi*. Jurnal REGISTRATIE Vol. 1 No. 1. (2019). 24

⁴ Ibid. 24

Berdasarkan dari pendapat Mannheim inilah peneliti berikutnya mulai beranggapan bahwa peristiwa sejarah besar yang terjadi disaat itu yaitu terjadinya perang dunia kesatu dan perang dunia kedua sebagai patokan untuk membagi pembagian generasi berikutnya, sehingga muncul adanya beberapa istilah yang digunakan untuk generasi berikutnya sesuai pola perilaku dan peristiwa sejarah yang dialami.

Sedangkan menurut William Strauss dan Neil Howe, yang meneliti sejarah Amerika mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk generasi dan situasi mengenai sejarah Amerika Serikat. Mereka berdua dalam bukunya yang pertama, yang berjudul *Generations*, mereka mengisahkan bahwa riwayat kehidupan generasi di Amerika yang berkisar sejak tahun 1584. Kemudian dari buku pertama inilah mereka mengembangkan teorinya yang selanjutnya dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul *The Fourth Turning*. Buku tersebutlah yang mengfokuskan pada siklus 4 macam generasi dan situasi dan kondisi kurun waktu dalam sejarah Amerika Serikat⁵.

Walaupun penelitian ini hanya didasarkan pada kondisi sejarah Amerika Serikat, Lembaga Life Course Associates (lembaga konsultan yang dibuat oleh Strauss dan Howe) melakukan pengembangan lebih lanjut mengenai hasil penelitian tersebut dengan cara mempelajari gaya hidup dan kecenderungan dari banyak negara lain yang kemudian dalam pengembangannya itu, temuan mereka dianggap sama dan mirip⁶.

Berdasarkan dari Penelitian Strauss dan Howe (tentang generasi) ini lah banyak orang mengadopsi pendapatnya dalam membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan perbedaan antar generasi, sehingga menjadi populer seperti saat ini dengan istilah-istilah generasi yaitu generasi

⁵ Bertha Lubis, *Keterkaitan Bonus.....*. 24-25

⁶ Triyo Utomo, *Perbedaan Kelompok Generasi & Tantangan yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi A*. PERSONIFIKASI. Vol. 9 No.1. (2018). 3

Traditionalist/veteran, *baby boomers*, generasi X, generasi Y, generasi Z hingga generasi Alpha yang kita kenal saat ini.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai generasi macam-macam generasi tersebut:

1. Traditionalist/Veteran (1920-1945)

Traditionalist/Veteran adalah sekelompok manusia atau individu yang diperkirakan lahir pada kurun waktu tahun 1920 sampai tahun 1945.⁷ Generasi ini disebut juga dengan istilah “*silent generations*”. *Silent generation* merasakan banyak kejadian yang mengubah dunia, seperti Perang Dunia II. Menjalani masa kecil serba sulit dan prihatin karena situasi perang dan berbagai krisis.⁸

Mc Donald dan Clark dalam tulisan Mujtaba⁹, menjelaskan bahwa generasi ini merupakan generasi yang menjunjung nilai disiplin yang tinggi, menghormati penguasa dan pejabat yang sah, loyalitas tinggi dan memposisikan sebuah tugas atau pekerjaan lebih dari sekedar kesenangan pribadinya sendiri. Karena generasi tersebut tumbuh ditengah perang dunia ke II, maka saat ini secara kuantitas jumlahnya sudah tidak banyak. Bahkan di dalam dunia kerja pun sudah bisa dikatakan sedikit sekali.

2. Baby Boomers(1946-1964)

Baby Boomers adalah orang yang diperkirakan lahir pada periode tahun 1946 sampai tahun 1964.¹⁰ Generasi ini disebut baby boomers dikarenakan generasi ini lahir setelah sisa-sisa perang dunia II. Pada masa ini angka kelahiran meningkat tajam, seiring kemakmuran

⁷ Ishak Fadlurrohik dkk, *Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial. Vol. 2 No. 2. (2019). 182

⁸ Fahrudin Faiz, *Memahami Watak Generasi untuk Pendidikan*. Makalah. Disampaikan pada acara Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PPS PIAUD) pada tanggal 11 Semptember 2021.

⁹ Ishak Fadlurrohik dkk, *Memahami....*, 182

¹⁰ Ibid

yang perlahan meningkat pasca perang. Mentalitas yang penuh harapan dan optimisme.¹¹

Adapun karakteristik dari generasi ini adalah dapat menempatkan tugas atau pekerjaan sebagai sesuatu yang utama (work-centric), memiliki nilai persaingan yang tinggi satu dengan yang lainnya (competitive), mandiri (self-reliant), menghargai proses (Appreciate process), terbuka bagi perbaikan dirinya (Self-improvement), menjunjung tinggi etika (ethic), memiliki idealisme tinggi (idealistic), Berorientasi pada tujuan (Goal-Oriented) dan memiliki rasa egosentrisme (Egoistic).¹²

Generasi baby boomers ini memiliki banyak kesamaan dengan generasi sebelumnya (*silent generations*) yaitu, memiliki nilai-nilai disiplin, loyalitas dan *work ethic* yang kuat. Akan tetapi kesamaan nilai tersebut mempunyai perbedaan dari sisi latar belakang. *Silent generations* banyak dipengaruhi oleh masa kecilnya dan bagaimana ia tumbuh dan dibesarkan sedangkan baby boomers lebih banyak dipengaruhi oleh jabatan, prestise dan kesejahteraan.¹³

3. Generasi X (1965-1980)

Generasi X adalah sekelompok orang yang diperkirakan lahir antara tahun 1965 sampai tahun 1980. Generasi X disebut juga dengan istilah Gen Xers¹⁴ yang mana generasi ini lahir pada saat tahun-tahun awal muncul dan berkembangnya teknologi dan informasi seperti tv kabel, Personal Computer (PC), Internet, video games dan lain-lain.¹⁵ Generasi X telah menjadi saksi atas lahirnya teknologi internet yang saat ini dengan adanya teknologi tersebut telah mampu mengubah cara berinteraksi dalam bekerja, sehingga generasi X dianggap cukup baik sebagai user.

¹¹ Fahrudin Faiz, 2021. *Memahami Watak Generasi untuk Pendidikan.....*,

¹² Ibid

¹³ Ishak Fadlurrohik dkk, *Memahami Perkembangan.....*, 182

¹⁴ Ibid,

¹⁵ Bertha Lubis, dan Sunasih Mulianingsih. *Keterkaitan Bonus Demografi.....* 26

Karakter dari generasi ini anatara lain memiliki pandangan bahwa apa yang mereka kerjakan adalah untuk kehidupan mereka, bukan kehidupan yang mereka jalani hanyalah untuk bekerja saja. Bekerja sebagai alat memenuhi tujuan hidup (*Work/Life Balance*), Mudah beradaptasi dan toleran terhadap beragam gaya hidup (*flexible*), *Independent* dan *self-sufficient*, menghargai kebebasan dan tanggung-jawab (*Individualistic*), Generasi pertama yang menikmati beragam kecanggihan teknologi (*Technologically Adept*).

Sedangkan menurut Jurkiewicz yang dikutip oleh Yanuar¹⁶, Generasi X memiliki ciri-ciri diantaranya; mempunyai karakter loyal dan mandiri, tangguh, dapat beradaptasi, dapat menerima sebuah perubahan dengan baik, uang citra dan ketenaran sangat diutamakan, pekerja keras, serta perhitungan terhadap hasil kerjanya.

Rata-rata generasi X memasuki dunia kerja berada di era 1990-an, dimana saat itu mengalami perubahan besar di bidang kemasyarakatan, ekonomi, budaya dan dan transformasi dibidang industri. Sehingga hal ini menyebabkan sebagian dari watak generasi X lebih suka mencari aman. Karena disebabkan oleh tingkat stress yang tinggi akibat dari kesibukan kerja.

4. Generasi Y (1981-1997)

Generasi Y adalah orang yang diperkirakan lahir antara tahun 1981 sampai tahun 1997. Generasi Y saat ini booming dengan istilah generasi millennial. Istilah ini diambil dari sebuah buku karya dari Strauss dan Howe yang berjudul *Millenials Rising: The Next Generation*.¹⁷

Generasi Y tumbuh dan berkembang di era internet booming. Sehingga banyak menggunakan teknologi instan seperti SMS,email dan media sosial. Mereka mendapatkan pandangan hidup berbeda

¹⁶ Yanuar, *Theoretical Review: Teori Perbedaan.....*, 129

¹⁷ Ishak Fadlurrohik dkk, *Memahami Perkembangan Anak.....*, 182

dari generasi sebelumnya (generasi X) dengan lebih fleksibel. Tidak hanya mengejar uang (harta), akan tetapi generasi Y lebih mengejar kebahagiaan bersama (kebersamaan), solidaritas dan yang tak kalah penting adalah eksistensi diri mereka bisa dihargai secara sosial. Generasi millennial ini mempunyai rasa narsisme yang lebih besar dan tingkat harga diri yang tinggi dibandingkan dengan generasi X sehingga hal ini juga berdampak pada ekspektasi besar mereka di tempat kerja (hal ini berkaitan dengan penghargaan dan kondisi kerja. Millennial memiliki kecenderungan akan berpindah kerja apabila mereka merasa ekspektasi mereka terhadap pekerjaan tak dapat terpenuhi.

Millennial tumbuh dan berkembang pada dunia yang senantiasa terhubung secara terus menerus selama 24 jam sehingga informasi bagi kaum millennial cenderung lebih mudah dan cepat diperoleh. Sehingga hal ini berimbas pada bagaimana mereka mencari sebuah informasi, memecahkan masalah dan pola berkomunikasi dengan sesama.

Karakteristik dari generasi Y diantaranya mereka merupakan penggemar teknologi (*Tech-Savvy*), memiliki pemikiran terbuka (*Open minded*), berorientasi pada prestasi (*Achievement Oriented*), kreatif dalam memecahkan masalah (*Creative Problem Solver*), penggemar sosial (*Social Buffs*), lebih mengedepankan rasa emosional (*Emotionally Charged*), mudah bosan (*Easily Bored*), lebih mengutamakan diri sendiri (*Self-Centered*) dan suka narsis (*Narcissistic*).¹⁸

Menurut Lyons dalam tulisannya Yanuar¹⁹, generasi millennial memiliki ciri-ciri diantaranya; karakteristik tiap person tidak sama antara satu person dengan person yang lain berdasarkan dimana ia tumbuh dan dibesarkan, kondisi sosial keluarga, kondisi ekonomi,

¹⁸ Fahrudin Faiz, *Memahami Watak Generasi....*,

¹⁹ Yanuar, *Theoretical Review: Teori Perbedaan....*, 129

mempunyai perhatian yang lebih terhadap materi (kekayaan), pola berkomunikasi sangat inklusif dari pada generasi sebelumnya, kehidupannya banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi sehingga menjadi pengguna sosial media yang fanatik dan mengglobal terhadap cara pandangan mengenai ekonomi dan politik sehingga terlihat sangat tanggap apabila terjadi perubahan-perubahan dalam lingkungan sekitarnya. Mereka juga dianggap lebih menghargai waktu luang dari pada generasi sebelumnya (generasi X)²⁰.

5. Generasi Z (1998-2010)

Generasi Z adalah orang yang diperkirakan lahir antara tahun 1998 sampai tahun 2010. Generasi Z disebut juga dengan istilah Internet Generation (*IGen*)²¹ karena mereka lahir dan tumbuh disaat internet sudah berkembang pesat dan mengglobal. Sejak dini mereka telah mengenal teknologi dan internet. Sehingga mereka bisa merasakan dampak (manfaat) keberadaan internet sejak dini. Sehingga mereka memiliki banyak ketergantungan terhadap berbagai macam alat teknologi. Hal ini juga secara tidak langsung dapat berpengaruh pada perkembangan kepribadian mereka.

Generasi Z dianggap mempunyai kesamaan dengan generasi sebelumnya (generasi Y), akan tetapi *Igen* ini bisa mengerjakan banyak kegiatan yang dilakukan dalam satu (*multi tasking*) semisal; browsing menggunakan *personal computer* (PC), mengoprasikan media sosial menggunakan telepon seluler (ponsel), melakukan panggilan telpon sambil membalas pesan pendek, bermain musik dengan menggunakan headset dan lain sebagainya.

Penelitian dari Institute for Emerging Issues dalam Singh dan Dangmei²², menuturkan bahwa *IGen* merupakan generasi yang

²⁰ Ishak Fadlurrohik dkk, *Memahami Perkembangan Anak....*, 183

²¹ Bertha Lubis, dan Sunasih Mulianingsih. *Keterkaitan Bonus Demografi....*, 27

²² Dewi Rachmawati, *Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja)*. Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV. (2019). 23

beragam dan paling unik serta canggih dalam hal teknologi. Generasi ini mempunyai gaya berkomunikasi dan media sosial yang individual, kehidupan mereka bersifat informal serta berfikiran *Do-It-Yourself*.

Schawbel dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa *IGen* memiliki kecenderungan suka berwirausaha, toleran, bisa dipercaya. Mereka cenderung lebih bersifat realistis mengenai harapan kerja dan lebih berfikir positif mengenai masa depan.²³

Karakteristik generasi Z antara lain; suka berinteraksi, mendapat tanggapan/komentar orang lain, khususnya melalui social media (*Social-Interactive*), mampu mengaplikasikan banyak kegiatan dalam satu waktu yang bersamaan (*Multi-Taskers*), cenderung lebih suka memilih berwirausaha dan ingin merintis bisnis/usaha sendiri (*Entrepreneurs*), kemudahan mengakses informasi, orang tua lebih melek mengenai gizi dan nutrisi (*Educated*), ingin melakukan hal besar untuk dunia (*Philantropists*), memiliki kebergantungan yang tinggi terhadap teknologi dan merasa tidak bisa hidup bahagia tanpa dukungan teknologi digital (*Digital Natives*), meyakini bahwa teknologi memungkinkan segalanya (*Tech-Innate*), memiliki daya fokus yang rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya (*Less Focused*)²⁴.

6. Generasi Alpha (2011-sekarang)

Generasi Alpha adalah orang yang diperkirakan lahir antara tahun 2011 sampai sekarang. Istilah generasi alpha ini merujuk pada pernyataan seorang peneliti bernama Mark McCrindle yang berpendapat bahwa individu yang lahir antara rentang waktu dari tahun 2011-2025. Generasi alpha tumbuh dan berkembang dengan menjamurnya teknologi yang sudah sangat canggih di sekitar mereka. Mereka disebut akan menjadi generasi yang secara kuantitas

²³ Ibid

²⁴ Fahrudin Faiz, *Memahami Watak Generasi untuk Pendidikan.....*,

terbesar dari generasi sebelumnya dan merupakan generasi yang mempunyai kesadaran tinggi dalam hal penggunaan teknologi, paling terkoneksi dengan seluruh dunia dan yang paling berpengaruh²⁵.

Mereka terlahir di zaman serba digital dengan teknologi yang berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Antara lingkungan fisik dengan teknologi digital saling terkoneksi menjadi satu bagian yang tak terpisahkan. Teknologi menjadi bagian hidup mereka ketika mereka tumbuh dewasa nanti sehingga hal tersebut yang akan membentuk sikap, pengalaman hidup dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa psikolog dan ahli syaraf meyakini bahwa mereka memiliki pola pikir yang akan berbeda dengan generasi IGen (generasi sebelumnya). Pusat aktifitas mereka semua sudah bisa dikatakan melibatkan jaringan internet melebihi generasi Z²⁶. Integrasi pola hidup sehari-hari yang berkaitan dengan teknologi telah dapat dipastikan tidak bisa dipisahkan pada generasi ini dikarenakan mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi sejak usia yang masih sangat dini.²⁷

Karakteristik dari generasi alpha diantaranya; mereka sudah terbiasa dengan teknologi sejak dini. Mereka sudah akrab dengan gadget seperti smartphone, tablet, atau laptop. Mereka lebih suka memilih berkomunikasi melalui media sosial dan dunia maya dari pada menggunakan waktu bertatap muka bersama orang lain,²⁸ Perilaku bermain yang berubah dan lebih banyak asyik dengan dunianya sendiri disebabkan munculnya berbagai permainan baru yang canggih dan lebih menarik sehingga generasi Alpha sering lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah.

²⁵ MarkmcCrindle, *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)*. (Australia: UNSW Press, 2018), 225-226

²⁶ Erfan Gazali." *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*". Vol 2, No. 2, (Februari 2018), 96

²⁷ Edwin santoso, *Millennial Finance*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), 11-12

²⁸ Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 21-22

Selanjutnya mereka juga tidak lagi akrab dengan materi dalam bentuk fisik seperti majalah ataupun buku. Buku ataupun majalah yang berbentuk fisik (*Hardcopy*) kini tergantikan oleh semacam e-book (buku elektronik) yang dapat didownload dan diunggah ke dalam perangkat elektronik seperti gadge atau smartphhone sehingga dalam hal penggunaan, anak tidak perlu repot-repot lagi membaca buku dalam bentuk fisik (*hard copy*)²⁹.

Karakteristik yang lain adalah mereka Lebih suka sesuatu yang cepat dan instan, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, mereka juga memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan sebuah pengakuan, dan semakin memiliki kecerdasan tinggi dengan lebih mementingkan penguasaan dan ketrampilan dibandingkan formalitas Pendidikan.

Pada saat ini masih belum banyak hal-hal yang dapat diketahui terkait gaya hidup dan masa depan dari generasi ini. Akan tetapi banyak para ahli yang berpendapat bahwa genarasi alpha ini akan membawa sejumlah perubahan drastis dalam tatanan ekonomi, sosial dan gaya hidup dikarenakan mereka lahir dan besar pada saat kondisi infrastruktur yang telah berkembang secara pesat, dan orang tua dari mereka cenderung sudah memiliki kondisi ekonomi yang lebih mapan dari pada generasi sebelumnya (generasi Z dan Y) sehingga mereka mampu menyekolahkan generasi alpha ini sampai jenjang tertinggi.

B. Relevansi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 ayat 14 mengisyaratkan bahwa yg disebut anak usia dini adalah anak yang baru lahir hingga berumur 6 tahun.³⁰ Novan Ardy dan Barnawi³¹ juga berpendapat yang sama yaitu

²⁹ Mona Ratuliu, *Digital Parenting*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura, 2018), 3

³⁰ Tim Redaksi Citra Umbara, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara. 2011), 4

anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun dimana pada masa dianggap usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Berbeda dengan Hurlock, yang dimaksud anak usia dini biasanya berusia 2 sampai dengan 8 tahun³².

Terlepas dari perbedaan kedua pendapat di atas mengenai batasan usia anak, yang jelas anak usia dini merupakan anak yang baru lahir hingga usia dimana ia dapat mengenyam pendidikan prasekolah atau yang dikenal saat ini dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menurut pendapat Mansur³³, Pendidikan Anak Usia Dini disebut sebagai sebuah proses pemberian stimulasi dan pembinaan tumbuh kembang anak sejak usia lahir sampai usia 6 tahun secara universal mencakup berbagai aspek, baik itu aspek fisik maupun aspek non fisik melalui pemberian rangsangan bagi perkembangan motorik, akal fikir (kecerdasan), jasmani, rohani (moral dan spiritual), sosial-emosional yang tepat agar proses tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal.

Ditinjau dari pendapat di atas mengenai rentang usia anak usia dini yang berada dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu berkisar antara usia 3-6 tahun. Meskipun sedikit berbeda dengan pendapat Hurlock yang mengatakan rentang usia sampai 8 tahun, namun amanat Undang-undang yang ada di Indonesia menunjukkan sampai pada rentang usia 6 tahun.

Berdasarkan pendapat para tokoh dan amanat undang-undang yang menunjukkan bahwa rentang usia anak pada Pendidikan Anak Usia Dini berkisar antara 3 sampai 6 tahun, maka pada kondisi saat ini jika ditarik mundur kebelakang secara usia mereka adalah anak-anak yang lahir sekitar tahun 2014 atau 2015 yang silam. Hal ini menunjukkan bahwa

³¹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 32

³² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 98

³³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 88-89

mereka adalah generasi yang lahir setelah tahun 2011. Jika merujuk pada teori generasi seperti yang telah dijelaskan pada sub pembahasan sebelumnya, maka anak usia dini yang berada di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini merupakan anak generasi alpha.

Anak generasi alpha merupakan anak yang lahir dan tumbuh berkembang dimana teknologi digital dan internet sudah berkembang sangat pesat dan canggih. Mendidik generasi alpha tentunya jauh berbeda dengan mendidik generasi-generasi sebelumnya karena setiap generasi memiliki era-nya tersendiri. Era yang berbeda melahirkan generasi yang berbeda pula. Perbedaan generasi ini juga berpengaruh terhadap pola pikir dan karakteristik dari masing-masing generasi sehingga hal ini juga berdampak pada pandangan mereka mengenai pendidikan dan gaya belajarnya.

Mengalisis dari karakteristik masing-masing generasi yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya penulis mencoba menganalisis pandangan mereka mengenai persepsi mereka tentang pendidikan atau gaya belajar. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Tahun Lahir	Nama Generasi	Persepsi Belajar
1	1925-1945	Traditionalist/ Veteran	Belajar adalah kewajibanku
2	1946-1964	Baby Boomers	Belajar adalah jalan mewujudkan cita-cita, membuat diri ini penting, berposisi dan

			berpengaruh
3	1965-1980	Generasi X	Belajar untuk bisa mendapat pekerjaan yang lebih layak dan memenuhi tuntutan kebutuhan
4	1981-1997	Generasi Y (Millenials)	Belajar menjadi jalan bagiku untuk mengubah dunia
5	1998-2010	Generasi Z	Belajar adalah satu di antara passion-ku.
6	2011-Sekarang	Generasi Alpha	Belajar adalah bagian dari gaya hidup dan sistem/pola yang bisa direkayasa

Tabel 1. Persepsi belajar masing-masing generasi

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari masing-masing generasi memiliki perbedaan dan perkembangan cara pandang mereka mengenai pendidikan. Generasi alpha berpandangan bahwa belajar merupakan bagian dari gaya hidup dan sistem/pola yang bisa direkayasa. Hal ini terjadi karena mereka lahir tumbuh dan berkembang dengan berinteraksi melalui beragam teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intillegence*) dan robot layaknya seperti manusia. Mereka bermain dengan mainan yang terhubung, dapat merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional.

Perkembangan anak generasi alpha saat ini berada pada era yang disebut era 4.0. Hal tersebut tentunya merubah paradigma dan pola hidup yang ada di masyarakat yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi inkonvensional. Adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat mau tidak mau membuat masyarakat dituntut harus bisa berevolusi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun dari berbagai aspek kehidupan yang ada, peran keluarga menjadi hal paling penting dalam proses tumbuh kembang anak generasi alpha.

Fenomena anak belajar dengan menggunakan perangkat lunak seperti gadget, smartphone, laptop (termasuk penggunaan touch screen) sejak usia dua tahun saat ini sudah menjadi hal biasa dan lumrah ditemukan. Menanggapi hal tersebut membuat orang tua memiliki respon yang bermacam-macam. Ada sebagian orang tua yang merasa heran dan panik ketika melihat anaknya merespon dan menggunakan perangkat-perangkat digital tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka bayangkan semisal dengan adanya kecanduan game online dan sebagainya. Sebagian yang lain meresponnya dengan perasaan gembira dan takjub karena anak dapat mengakses banyak hal dengan mudah dan membuat anak lebih pintar sejak masih dini. Fenomena ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sebagai orang tua maupun pendidik dalam memberikan harus lebih hati-hati dan lebih selektif dalam memberikan media digital pada anak. Namun bukan berarti anak tidak diperbolehkan dalam penggunaan perangkat lunak tersebut. Karena di era saat ini penggunaan teknologi tersebut tidak dapat dihindari. Satu sisi adanya aplikasi ini dapat membantu anak dengan lebih mudah mengasah pengetahuan, keterampilan dan komunikasi. Tapi di sisi yang lain dapat membuat anak kecanduan berlama-lama dan semakin sering di depan layar yang berdampak tidak baik bagi perkembangan anak utamanya perkembangan sosial individu.

Menurut Yee-Jin Shin (salah seorang spesialis anak asal Korea) ada beberapa prinsip *digital parenting* yang bisa digunakan oleh orang tua

dalam mendampingi anaknya terhadap penggunaan teknologi digital diantara³⁴:

1. Hal yang terpenting bukanlah mengenai “apa” jenisnya, akan tetapi “kapan” perlu memberikannya.
2. Kualitas menjadi hal utama dari pada kuantitas. Sehingga hal pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan aturan yang jelas mengenai kapan “waktu” yang tepat.
3. Memberikan sanksi yang tepat jika anak melanggar aturan yang telah disepakati.
4. Orang tua sebisa mungkin dapat menerangkan maksud dan alasan diterapkannya aturan tersebut
5. Orang tua sesering mungkin bisa sharing (berbagi informasi) pengalaman mengenai penggunaan digital kepada anak
6. Orang tua perlu melibatkan seluruh anggota keluarga.
7. Apabila terjadi sesuatu yang sulit diatasi terkait digital parenting ini, orang tua bisa meminta bantuan psikiater.

Lebih lanjut, Elizabeth T. Santosa³⁵ memberikan tips mendidik generasi Alpha agar lebih bijak dalam penggunaan teknologi digital, games maupun media sosial:

1. Aplikasikan peraturan dasar.
2. Atur pengaturan privasi dalam penggunaan media sosial.
3. Pergunakanlah perangkat lunak yang bisa menfilter website
4. Hindari memfasilitasi perangkat digital pada anak di dalam kamarnya.
5. Sesekali mengecek situs-situs yang pernah dikunjungi anak dalam perangkat digital yang digunakan.

³⁴ Yee-Jin Shin, *Mendidik Anak di Era Digital*, terj. Adji Annisa. (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014) 193-206

³⁵ Elizabeth Santosa, *Raising Children....*, 69

6. Memonitor gambar maupun foto yang dipost oleh anak di media sosial.
7. Penting bagi orang tua agar dapat memberikan contoh perilaku yang bijak dalam penggunaan media sosial.
8. Adakalanya orang tua sharring pengalaman terkait bahaya online.
9. Orang tua dapat memberikan aturan pembatasan dalam penggunaan perangkat digital.

Sementara itu menurut Fahrudin Faiz³⁶ ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengajar anak generasi alpha dalam pendidikan sekolah (PAUD):

1. Manfaatkan teknologi komunikasi yang mereka sukai, buatlah visualisasi yang menarik.
2. Fokus untuk mendorong dan memunculkan rasa ingin tahu/ingin bisa mereka, selanjutnya mereka dapat mengejar informasi sendiri.
3. Ajak mereka membuat program / rencana / rancangan bersama berkenaan dengan hal-hal penting yang harus mereka kuasai, sehingga secara tidak langsung mereka akan belajar dan terdorong untuk bertanggung-jawab.
4. Beri kemampuan social-skill lebih kepada mereka seperti empati, memahami perasaan orang lain, juga membina hubungan dengan orang lain.
5. Akrablah dengan mereka secara lebih privat, sehingga mereka bisa terbuka dan ada jalan untuk memantau isi dan muatan aktifitas dunia maya mereka.
6. Tunjukkan kepada mereka banyak hal mengasyikkan lain di luar keterikatan mereka dengan perangkat teknologi informasi/gadget.

³⁶ Fahrudin Faiz, 2021. *Memahami Watak Generasi untuk Pendidikan.....*

7. Ajak mereka membuat agenda harian, misalnya waktu belajar, waktu bermain, waktu bersosialisasi, dll lalu bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan pengawasan.

BAB III

PENUTUP

Berdasarkan beberapa pemaparan teori diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa. Teori generasi sering kali dikaitkan dengan banyak hal termasuk yang berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, penggunaan teknologi, tradisi dan lain sebagainya. Sehingga dari setiap generasi yang ada dapat menjadi saksi atas perubahan zaman. Generasi tersebut dibagi menjadi 6 kelompok generasi yaitu; Traditionalist/veteran, baby boomers, generasi X, generasi Y, generasi Z hingga generasi Alpha.

Generasi alpha merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dengan dikelilingi oleh teknologi yang sudah sangat canggih. Mereka generasi yang paling sadar secara teknologi, paling terkoneksi secara global. Karakteristik dari generasi alpha diantaranya; terbiasa dengan teknologi sejak dini, lebih suka memilih berkomunikasi melalui media sosial dan dunia maya, lebih banyak asyik dengan dunianya sendiri, tidak lagi akrab dengan materi dalam bentuk fisik seperti buku dan majalah, lebih suka sesuatu yang cepat dan instan, percaya diri tinggi dan semakin memiliki kecerdasan tinggi.

Cara mengajar generasi alpha antara lain; manfaatkan teknologi komunikasi yang disukai, buatlah visualisasi yang menarik, fokus untuk mendorong dan memunculkan rasa ingin tahu/ingin bisa agar mereka dapat mengejar informasi sendiri, ajak mereka membuat program/rancangan bersama berkenaan dengan hal penting yang harus mereka kuasai, beri kemampuan social-skill lebih kepada mereka seperti empati, memahami perasaan orang lain, juga membina hubungan dengan orang lain. Akrablah dengan mereka secara lebih privat, agar memantau isi dan muatan aktifitas dunia maya mereka, membuat agenda harian, misalnya waktu belajar, waktu bermain, waktu bersosialisasi, dll

DAFTAR PUSTAKA

- Adiawaty, Susi. 2019. *Tantangan Perusahaan Mengelola Perbedaan Generasi Karyawan*. ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 22 No. 3.
- Fadlurrohimi, Ishak dkk. 2019. *Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial. Vol. 2 No: 2
- Faiz, Fahrudin. 2021. *Memahami Watak Generasi untuk Pendidikan*. Makalah. Disampaikan pada acara Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PPS PIAUD) pada tanggal 11 September 2021.
- Gazali, Erfan. 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Vol 2, No. 2
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Lubis, Bertha dan Sunasih Mulianingsih. 2019. *Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi*. Jurnal REGISTRATIE Vol. 1 No. 1
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Markmccrindle. 2018. *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)*. Australia: UNSW Press.
- Putra, Yanuar Surya. 2016. *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Among Makarti. Vol. 9 No.18
- Rachmawati, Dewi. 2019. *Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja)*. Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV.
- Ratuliu, Mona. 2018. *Digital Parenting*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura

- Santosa, Elizabeth. 2015. *Raising Children In Digital Era*. Jakarta: PT Gramedia
- Santoso, Edwin. 2017. *Millennial Finance*. Jakarta: PT. Gramedia
- Shin, Yee-Jin. 2014. *Mendidik Anak di Era Digital*, terj. Adji Annisa. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Tim Redaksi Citra Umbara. 2011. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Utomo, Triyo. 2018. *Perbedaan Kelompok Generasi & Tantangan yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi A*. PERSONIFIKASI. Vol. 9 No.1
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Arruz Media.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)

SERTIFIKAT

NOMOR: B-7/UIN.20/L.2/11/2021

Diberikan kepada :

Nama : **Ali Mukti, M.Pd.**
NIP/NUP : 199112302019031007
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk.I / IIIb
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Sebagai : **Pemateri**
Judul : **The Level of Generation Theory dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini**

dalam Diskusi Periodik Dosen yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN KHAS Jember pada hari Rabu, tanggal 03 November 2021.

Jember, 3 November 2021

Ketua LPM,



Dr. H. Saihan
Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197202172005011001